

# INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

I WAYAN DHARMA CAHAYANA  
Kepala Sekolah Dasar Negeri 4 Candikuning  
[dharmacahayana913@gmail.com](mailto:dharmacahayana913@gmail.com)

## ABSTRAK

Pendidikan adalah kewarganegaraan, salah satu tema yang menjadi sektor unggulan dalam pengembangan karakter siswa. Secara khusus bertujuan untuk (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar (2) mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan sikap dan karakter pada siswa sekolah dasar. adalah pendekatan kualitatif. Kemudian untuk metode yang dilakukan yaitu dengan metode studi literatur. Dimana penulis mengumpulkan data dari rujukan artikel dan jurnal yang tersedia di website terpercaya. Hal ini dikarenakan kondisi saat ini yaitu pandemi covid-19, yang membatasi semua orang untuk beraktivitas diluar rumah. Pada kenyataannya, pelajaran pendidikan kewarganegaraan belum cukup berhasil untuk menjalankan peran ini dengan baik karena proses yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan hanya diaktifkan dalam prestasi, manajemen afektif/sikap diabaikan. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu mengkaji modifikasi dalam pembelajaran pendidikan, salah satunya dengan mengintegrasikan konsep karakter ke dalam pengembangannya agar lebih mampu mengembangkan dan membentuk karakter siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, Sikap dan Karakter, Sekolah Dasar*

## PENDAHULUAN

“Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Peradaban”. Dalam wacananya Penyuluh Agama Hindu sekolah menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan mutlak, karena pelatihan tidak hanya membuat siswa menjadi cerdas, tetapi juga harus memiliki karakter dan kebiasaan, sehingga realitas mereka sebagai warga negara menjadi signifikan baik bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Mendikbud Silaturahmi dengan para Kepala Sekolah Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Pendidikan Ganesha mengatakan, “Pelatihan karakter harus dimulai dari sekolah dasar karena, seandainya karakter tidak dibentuk sejak dini maka akan sulit untuk mengubah seseorang”.

Pentingnya pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Pemerintah melalui

Mendikbud, telah diakui sejak awal oleh para Founding Fathers Negara. Sejak proklamasi kemerdekaan, para arsitek awal telah memahami bahwa untuk memahami tujuan Indonesia, (negara), juga (negara). Bahkan kemajuan negara menjadi lebih signifikan dan menjadi perhatian yang signifikan, mengingat kemajuan bangsa sebagian besar ditentukan oleh sifat negara. Dengan cara ini, para arsitek utama menekankan pentingnya pembangunan karakter (Warsono, 2010).

Berdasarkan penegasan ini, menunjukkan bahwa pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran bagaimanapun merupakan kebutuhan mutlak, karena dianggap mampu membuat siswa menjadi cerdas, namun juga siap untuk menjadikan siswa memiliki karakter dan kebiasaan sehingga realitas mereka sebagai warga negara. menjadi signifikan baik bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Selanjutnya, Yang umumnya berkaitan dengan masalah ini adalah masalah sekolah dan

mendorong kebajikan yang kurang mendapat perhatian. Sampai saat ini, pelatihan dan peningkatan moral saat ini berada pada tingkat mengingat, informasi yang hilang pada tingkat hubungan sehari-hari melakukan kegiatan, di rumah, di sekolah yang berfungsi seperti halnya dalam kerjasama sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan penilaian Lickona (1992), yang menyatakan bahwa: “adasepuluh indikasi perilaku manusia yang menuju ke arah kehancuran suatu negara, lebih spesifiknya: mencari kebrutalan di kalangan anak muda; penipuan sosial; meluasnya ketidakpedulian terhadap wali dan instruktur. Dampak kelompok teman pada demonstrasi kekejaman; keraguan dan cemoohan; melanggar penggunaan bahasa; berkurangnya sikap kerja keras; berkurangnya kesadaran akan harapan orang lain terhadap orang dan penduduk; memajukan perilaku yang tidak berguna; dan mengaburkan aturan moral.”

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu proyek instruktif yang memiliki derajat yang luas dan mencakup tidak kurang dari tiga bidang dalam proses pembentukan pribadi, yaitu (1) Secara konseptual metroschooling berperan dalam menciptakan ide dan spekulasi, (2) pelatihan kurikuler menumbuhkan berbagai proyek-proyek instruktif. sertamodel implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang dewasa berkarakter melalui landasan akademik, dan (3) secara sosial-sosial, sekolah umum melengkapi interaksi pembelajaran bagi daerah untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif. Sebagai ciri dari keseluruhan program pendidikan instruksional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, program sekolah perkotaan yang didukung Pancasila dan oleh karena itu UUD 1945, berupaya menumbuhkan kapasitas dan struktur pribadi dan negara yang kuat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan harapan tumbuhnya peserta didik. kemampuan untuk menjadi manusia. yang menerima dan takut akan Ketuhanan, memiliki kepribadian yang hebat. bermartabat, kuat, cakap, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi penduduk yang didukung popularitas dan kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa

pengajaran metro memiliki tugas yang signifikan dan vital dalam menyelesaikan pelatihan karakter.

Dilihat dari tujuan tersebut, pembelajaran PKn cenderung dianggap sebagai penemuan yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Namun, masalah yang didapat para ahli di lapangan adalah bahwa praktik pembelajaran PKn yang terjadi di kelas saat ini hanya terbatas pada sekolah yang berorientasi pada pencapaian tujuan intelektual atau informasi.

Sementara emosional, hal-hal yang berhubungan dengan cara paling umum untuk membentuk kepribadian/perspektif siswa pada umumnya akan diabaikan.

Untuk itu perlu adanya peningkatan pembelajaran PKn dalam menciptakan peserta didik berkarakter mulai dari menyusun, melaksanakan, dan menilai. Kita harus memiliki pilihan untuk melakukan penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian yang dapat menyamarkan nilai-nilai orang yang ada karena pengembangan nilai karakter tidak cukup hanya diinstruksikan melainkan juga harus diciptakan. Seperti yang diungkapkan oleh Hermann dalam (Budimansyah, 2010:68) bahwa “penghargaan bukanlah diretas atau diinstruksikan, itu dipelajari”. Hal ini dilakukan agar sebagai guru kita dapat menciptakan anak-anak yang cerdas sekaligus berkarakter.

Upaya menjadikan anggota masyarakat yang produktif, yang berkarakter dan menjadi pribadi yang memiliki keyakinan dan informasi atau pada akhirnya menjadi manusia seutuhnya, adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Alasan negara menciptakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap penduduk berubah menjadi anggotamasyarakat yang produktif (to be produktif member of society), menjadi penduduk tertentu yang memiliki pengetahuan masyarakat baik secara mental, batin, sosial, dan mendalam; memiliki rasa bangga dan kewajiban (metro kewajiban) dan memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam keberadaan masyarakat dan negara (investasi kota) untuk menumbuhkan rasa kesukaan dan cinta tanah air (Wahab dan Sapriya, 2011: 99) .

Namun permasalahan yang ada adalah bahwa praktik pembelajaran dalam pembelajaran PKn yang terjadi di ruang belajar

saat ini hanya sebatas persekolahan yang terfokus pada pelatihan saja. Sementara sudut pandang emosional, hal-hal yang terkait dengan program pembangunan karakter atau perspektif siswa pada umumnya akan diabaikan. Tanpa kita memahaminya, ini akan melahirkan atau membuat anak-anak yang tertarik namun tidak memiliki siapa-siapa. Salah satu penyebab tidak adanya kemajuan manusia yang ideal adalah kurangnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Kekurangan pembelajaran PKn juga diungkapkan oleh Suwarma (Budimansyah, 2012: 450), secara khusus kekurangan pembelajaran PKn ditinjau dari pelatihan karakter digaribawahi secara lebih rinci, misalnya latihan fokus instruktur, arah hasil lebih membumi, kurang pada proses, materi diperkenalkan sebagai data, situasi siswa dalam kondisi laten disiapkan untuk mendapatkan ilustrasi, informasi lebih membumi daripada perspektif dan kemampuan, pemanfaatan teknik dibatasi untuk keadaan belajar yang menjengkelkan dan satu arah (pengaruh). penghargaan seseorang yang ada karena pengembangan karakter cukup tidak hanya dididik tetapi juga harus diciptakan dari penyusunan, pelaksanaan, hingga latihan penilaian.

Berdasarkan pada berbagai uraian masalah diatas yang telah saya kemukakan di atas, maka saya Termotivasi untuk meneliti tentang “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Sikap dan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar”

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan “Pembinaan kemampuan masyarakat untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi dan peradaban negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bernegara, dengan harapan tumbuhnya tenaga sarjana menjadi warga negara yang bertakwa dan bertakwa. , berkepribadian baik, kokoh, cakap, terampil, imajinatif, mandiri, dan sebagai penduduk yang besar dan cakap, maka pengertian tujuan pendidikan umum adalah yang menjadi alasan untuk pemajuan pendidikan karakter. Karakter adalah pribadi, watak, etika, atau watak

individu yang dibingkai dari penyamaran berbagai temperamen yang diterima dan mendasari pandangan, pemikiran, watak, dan cara bertindak individu tersebut. Etika tersebut terdiri dari berbagai kualitas, etika, dan standar seperti keaslian, ketabahan mental untuk bertindak, ketergantungan, penghargaan terhadap orang lain (Kemendiknas 2010).

Pelatihan karakter adalah cara paling umum untuk mengarahkan siswa menjadi individu yang sepenuhnya berkarakter dalam komponen hati, pikiran, tubuh, rasa dan tujuan. Pada akhirnya, karakter diartikan sebagai kualitas yang dekat dengan rumah, dalam perasaan mengetahui kebaikan, perlu berbuat baik, dan benar-benar memiliki perilaku yang tepat, yang secara rasional berasal dari pikiran, hati, latihan, dan rasa dan tujuan. (Warsono 2010).

Sedangkan menurut Sudrajat (2010) pendidikan karakter adalah suatu proses pengajaran budi pekerti kepada warga sekolah yang meliputi bagian informasi, perhatian atau kesiapan, dan kegiatan untuk melaksanakan sifat-sifat tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, iklim, dan identitas dengan tujuan agar mereka menjadi manusia.

Mengingat sebagian dari pengertian di atas, maka cenderung dianggap bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga mereka menjadi individu yang seutuhnya berkarakter dalam komponen hati, otak, tubuh, serta rasa dan tujuan. . Dengan demikian, karakter diartikan sebagai kualitas yang dekat dengan rumah, dalam perasaan menyadari besar, siap untuk berbuat hebat, dan benar-benar bertindak mengagumkan.

Makna Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang menyoroti perkembangan warga negara yang memahami dan dapat menyelesaikan keistimewaan dan komitmennya untuk menjadi cerdas, berbakat, dan pintar warga Indonesia. juga, berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Gagasan PKN yang berawal dari gagasan PKn, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pelatihan

Kewarganegaraan yang awalnya lahir di Amerika Serikat mengingat secara umum secara epistemologis, Amerika Serikat (AS) adalah negara pertama yang menumbuhkan gagasan tersebut. NS.

Sesuai Budimansyah (dalam Komalasari, 2010: 264-265) bahwa dalam pandangan dunia baru, pendidikan kewarganegaraan (civic education) merupakan salah satu kajian yang mengembangkan misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “value based education” dengan kerangka sistematis secara kurikuler, teoritik, programatik. Ketiga sistematis pendidikan kewarganegaraan tersebut menjelaskan bahwa suatu pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengemban misi pendidikan nilai. Hal tersebut juga jelas tergambar pada tujuan dan fungsi dari Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, menurut Soemantri (2001: 166) kapasitas Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya: “Suatu upaya sadar yang dilakukan secara eksperimental dan mental untuk memberikan ruang belajar kepada siswa sehingga ada penyamaran etika Pancasila dan informasi kota untuk mendasari tujuan sekolah umum, yang ditunjukkan dalam kejujuran di rumah, juga, perilaku biasa.”

Pembelajaran siswa di sekolah dasar dinyatakan dengan mengacu pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, dalam suplemen tersebut disebutkan bahwa “Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang dipertimbangkan dalam membentuk warga negara yang memahami dan dapat menyelesaikan hak dan kewajibannya. menjadi warga negara Indonesia yang lihai, berbakat, dan berakhlak mulia yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945” sedangkan tujuannya jelas agar peserta didik memiliki kemampuan berikut: pertama, Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menyikapi persoalan kewarganegaraan. Kedua, Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi. Ketiga, Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri yang mendukung karakter bangsa Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Berinteraksi dengan negara lain dalam regulasi dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penyusunan artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana penulis mengumpulkan data dari rujukan artikel dan jurnal yang tersedia di website terpercaya. Hal ini dikarenakan kondisi saat ini yaitu pandemi covid-19, yang membatasi semua orang untuk beraktivitas diluar rumah. Demi menjaga kesehatan dan keselamatan diri

sendiri dan orang lain, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Data yang diambil adalah kutipan dari kurang lebih 10 artikel dan jurnal yang diakses dari Google Scholar. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki topik bahasan yang sejalan dengan tema yang penulis angkat pada artikel ini. Dengan waktu kurang lebih 1 minggu, penulis melakukan riset dari jurnal dan artikel, yang kemudian diolah kembali menjadi informasi yang mudah dimengerti dan memiliki nilai guna, lalu selanjutnya melakukan penyusunan artikel dan revisi. Study literature yang dilakukan adalah membaca, kemudian menulis, lalu mengolah data menjadi informasi yang relevan dengan tema artikel yang diangkat pada artikel ini. (Neuman: 2003). Motivasi di balik eksplorasi ini adalah untuk meningkatkan poin-poin baru yang dikenal di wilayah lokal yang lebih luas, memberikan gambaran umum tentang tema-tema yang mendasarinya, merangkum pemikiran dan mengembangkan hipotesis spekulatif.

Penyelidikan pengetahuan dalam komposisi artikel logis ini mungkin merupakan teknik keterlibatan subjektif, yang membuat penggambaran metodis dari masalah yang tepat dengan pengaturan tertentu. Kemudian, pada saat itu, hasilnya ditulis sebagai pemeriksaan informasi subjektif. Pengetahuan yang dibutuhkan selama eksplorasi ini adalah laporan buku teks karakter dan PKn 2006 tentang pelatihan SK dan KD kota di sekolah dasar. Informasi yang terkumpul kemudian dibedah dengan menganalisis Standar

Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Standar Isi (SI), kemudian memilih nilai karakter yang menunjukkan hubungan antara SK dan KD dengan nilai dan penanda. Oleh karena itu kita akan menemukan nilai-nilai masyarakat menurut pelatihan kewarganegaraan sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengintegrasian pembelajaran karakter dalam pembelajaran PKn diselesaikan pada latihan penyusunan, pelaksanaan dan penilaian. Setiap tahap dalam pembelajaran harus memiliki pilihan untuk menampung dan menyelidiki nilai-nilai orang yang ingin dicapai. Pada tahap awal, khususnya penyusunan penjemputan, penyusunan prospektus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan pemaparan materi sudah selesai. Ketiga hal tersebut, baik prospektus, contoh rencana, maupun materi tayangan direncanakan sedemikian rupa sehingga substansi dan latihan-latihan pembelajarannya bekerja dengan/memiliki pengetahuan menjadi pembelajaran karakter. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam membuat jadwal, contoh rencana, dan menampilkan materi berkarakter adalah dengan menyesuaikan latihan pembelajaran yang sesuai dengan pengakuan nilai karakter. Prospektus pembelajaran memuat Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, latihan pembelajaran, petunjuk pencapaian, evaluasi, porsi waktu, dan aset pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Puspa Dianti, "mata pelajaran kewarganegaraan memang merupakan salah satu tema yang kaya akan karakter". Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia harus diselenggarakan dengan baik mengingat di setiap jenjang sekolah pasti ada mata pelajaran pendidikan kota. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan pula bahwa pengajaran kewarganegaraan yang menjunjung tinggi Pancasila dan oleh karena itu UUD 1945 berfungsi untuk membina kekuatan dan membentuk kepribadian dan peradaban negara yang luhur dalam rangka pengajaran sepanjang hayat. negara, untuk menumbuhkan

kemampuan siswa menjadi pribadi yang percaya diri. Selain itu, bertakwa, berakhlak mulia, kuat, terpelajar, cakap, inovatif, mandiri, serta menjadi penduduk yang besar dan berwawasan luas. Melihat hal tersebut, terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembinaan karakter dan moral anak bangsa. Dan juga menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter seringkali benar-benar diakui dalam pembelajaran di ruang-ruang pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan perkotaan dan membutuhkan kemajuan yang lebih baik dari instruktur yang akan mengajarkannya kepada siswa.

Mata pelajaran PKn memang menjadi salah satu tema yang kaya akan karakter. PKn adalah salah satu bidang yang paling banyak dipelajari karakter. Oleh karena itu, tujuan individu yang ditetapkan dalam pembelajaran PKn benar-benar efek informatif untuk diwujudkan, selain sebagai efek cadangan. Namun secara umum PKn saat ini menjadi topik yang tidak dianggap vital karena ilustrasi PKn hanya sebatas mempertahankan materi latihan dan tidak mampu menampilkan kapasitasnya karena bidang utama pembelajaran. instruksi karakter.

Pada tahap persiapan yang harus dilakukan adalah menyusun jadwal dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, dalam kajian ini, saya mengarahkan kajian terhadap prospektus dan contoh rencana yang disiapkan oleh pendidik untuk mendukung pembelajaran PKn berkarakter di dalam kelas. mempersiapkan untuk mengetahui sebagaimana tercantum dalam gambar rencana memiliki kapasitas yang signifikan dalam mencapai pembelajaran karakter dalam pembelajaran.

### **Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran**

Sesuai Depdiknas (2010:18), kualitas pendidikan karakter dimasukkan dalam setiap mata pelajaran setiap mata pelajaran. Kualitas-kualitas ini diingat untuk jadwal dan contoh rencana dengan cara berikut:

1. Melihat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Standar Isi (SI) untuk memutuskan apakah kualitas

sosial dan orang publik yang tercatat dikenang karenanya.

2. Pilih orang yang menunjukkan hubungan antara SK dan KD dengan nilai dan petunjuk untuk memutuskan nilai yang akan dibuat.
3. Masukkan orang-orang terhormat ini ke dalam jadwal.
4. Masukkan kualitas yang telah dicatat dalam jadwal ke dalam rencana ilustrasi.

Mengingat hal ini, dapat disimpulkan bahwa rencana ilustrasi memainkan peran penting dalam mengkoordinasikan nilai-nilai pengajaran orang ke dalam sistem pembelajaran di sekolah. RPP merupakan gambaran dari penemuan yang akan diselesaikan dalam sistem pembelajaran.

Lebih lanjut Warsono (2010) menjelaskan, mengenai cara-cara yang harus ditempuh dalam penyusunan RPP, sebagai berikut:

1. Memahami substansi SK dan KD, baik dari ruang intelektual, penuh perasaan, maupun psikomotorik (anggap saja ada).
2. Bimbingan petunjuk tergantung pada efek samping dari pemahaman SK dan KD.
3. Perangkat asesmen binaan.
4. Rencanakan bahan ajar.
5. Pilih teknik belajar

Dari pengertian-pengertian di atas seringkali diperjelas bahwa dalam penyusunan RPP yang harus dilakukan adalah mengetahui substansi SK dan KD. Secara intelektual, ide apa yang ada di SK dan KD. Memahami ide dan praktik yang diharapkan dalam SK dan KD sangat penting dalam membuat penanda. Penanda-penanda ini akan menjadi acuan dalam memesan alat penilaian dan bahan ajar. Dari yang ditampilkan akan mengarahkan dalam memilih strategi pembelajaran.

### **Nilai-nilai Karakter yang Sesuai diintegrasikan ke Dalam Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar**

Nilai karakter merupakan hal yang paling utama dalam sistem pembelajaran pelatihan karakter di sekolah dasar khususnya mata pelajaran PKn. Pilihan penghayatan karakter dalam pembelajaran PKn tidak bisa dikoordinasikan seperti itu, tetapi harus diubah sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn.

Informasi tentang karakter yang sesuai untuk pembelajaran PKn di sekolah dasar diperoleh dengan menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Standar Isi (SI), kemudian pada saat itu pemilihan nilai karakter yang menunjukkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan penanda. Dilihat dari pemeriksaan antara SK, KD dan petunjuk, orang tersebut menghargai sesuai dengan tujuan pelatihan PKn di sekolah dasar.

### **Integrasi Nilai-nilai pendidikan karakter kedalam pembelajaran PKn SD**

Kajian ini membuat model sebagai aturan untuk memasukkan pelatihan karakter ke dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Pembicaraan tentang konsekuensi kesiapan model pengintegrasian pelatihan karakter ke dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar digambarkan sebagai berikut.

#### **1. Nilai-nilai karakter PKn sekolah dasar**

Nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pembelajaran PKn esensial selama tinjauan ini ditambah hingga 13 nilai karakter. Data nilai karakter menurut pembelajaran masyarakat di sekolah dasar diperoleh dengan memanfaatkan informasi tes, dengan menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi PKn (SI) di sekolah dasar untuk mengambil keputusan apakah nilai-nilai yang tercantum kemudian diingatkan untuk Kemudian, pilihlah harga diri individu yang menunjukkan keterkaitan antara SK dan KD PKn di sekolah dasar dengan nilai karakter dan penandanya. Dalam menentukan harga diri masyarakat, penentu harus mengubah SK/KD dan arahan dengan harga diri masyarakat yang terkandung dalam tujuan pembelajaran. Hasil investigasi nilai karakter menurut pelatihan metro di sekolah dasar sering ditemukan dalam tabel pada lembar sambungan.

#### **2. Integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PKn di SD**

Integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar harus dimungkinkan dengan memasukkan nilai karakter ke dalam prospektus dan rencana contoh. Dalam memasukkan penghargaan karakter ke dalam prospektus dan contoh desain, cara yang ditempuh adalah:

- a. Memahami substansi SK dan KD, baik dari segi intelektual, emosional, dan

- psikomotorik (anggap saja ada).
- b. Kembangkan penanda tergantung pada efek samping dari pemahaman SK dan KD.
  - c. Menentukan nilai karakter yang menunjukkan keterkaitan antara SK dan KD dengannilai karakter dan penanda.
  - d. Mengembangkan perangkat penilaian.
  - e. Menyiapkan bahan ajar.
  - f. Pilih strategi pembelajaran.

Dalam memasukkan penghargaan karakter ke dalam jadwal dan contoh desain, yang harus dilakukan adalah memahami substansi SK dan KD. Secara intelektual, ide apa yang ada di SK dan KD. Kemudian, pada saat itulah pemahaman gagasan dan perilaku yang diharapkan dalam SK dan KD menjadi kunci dalam menciptakan penanda. Dari penanda tersebut akan menjadi acuan dalam menggabungkan perangkat penilaian dan bahan ajar. Dari materi yang ditampilkan akan mengarahkan dalam memilih strategi pembelajaran.

### SIMPULAN

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn merupakan solusi yang akan menghidupkan kembali tugas PKn sebagai topik yang menjadi bidang utama dalam memajukan karakter ulama. PKn mungkin merupakan mata pelajaran PKn yang substansinya saat ini kaya akan nilai-nilai karakter, akan lebih bermanfaat untuk mengkoordinir pemikiran pembentukan karakter. Peningkatan karakter siswa tidak hanya berkembang melalui substansi materi PKn, tetapi kepribadian siswa seringkali ditumbuhkan secara tidak langsung melalui tahapan dalam latihan-latihan pembelajaran, kemudian pada saat itu juga dapat dijunjung dengan pemanfaatan strategi, media, dan aset pembelajaran.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar harus dimungkinkan dengan memasukkan nilai-nilai moral ke dalam prospektus dan contoh rencana. Dalam memasukkan penghargaan karakter ke dalam jadwal dan contoh gaya, yang harus dilakukan adalah mengetahui substansi SK dan KD. Secara intelektual, ide apa yang ada di SK dan KD. Memahami ide dan praktik yang

diharapkan dalam SK dan KD sangat penting dalam membuat penanda. Penanda-penanda ini akan menjadi acuan dalam menyusun alat penilaian dan bahan ajar. Dari kain yang ditampilkan akan mengarahkan dalam memilih strategi pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. Pengembangan Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam KTSP. Jakarta: Direktur Tenaga Pendidikan, Dirjen PMPTK, Depdiknas.
- Depdiknas 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Seno, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas Ii SdGugus
- Larasati Kota Semarang (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Wahab & Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, U.S. & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education : Landasan, Konteks,*

- Bahan ajar dan Kultur Kelas. Bandung: Prodi pendidikan kewarganegaraan SPS UPI.
- Gunawan, H. 2012. Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi). Bandung: Alfabeta.
- Budimansyah, D. 2012. Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah & Suryadi. (2008). PKn dan Masyarakat Multikulturalan. Bandung: PSPKn SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003.
- Aqib, Z. 2012. Pendidikan Karakter Di Sekolah (Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak). Bandung: Yrama Widya.
- Warsono, 2010. Pendidikan Dalam Bidang Studi IPS Karakter Melalui, Semi-nar Nasional Pendidikan Karakter, Kerjasama Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) & UNESA, Surabaya, 18-19 Juni 2011.
- Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi: Lampiran Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).